BAB II

LATAR BELAKANG PEMINDAHAN IBUKOTA dari BERBEK ke NGANJUK

A. Alasan pindah dari Berbek.

1. Kondisi Geografis Berbek

Perkembangan kabupaten Nganjuk tidak terlepas dari keberadaan Berbek sebagai pusat pemerintahan yang pertama kali, karen sejak tahun 1745 wilayah ini sudah ditetapkan sebagai Ibukota dari seluruh wilayah Nganjuk dengan K.R.T. Sosrokoesoemo I atau yang lebih dikenal dengan nama Kanjeng Djimat sebagai bupatinya. Ada dua atribut yang dikenakan pada nama Berbek. Yang pertama adalah Berbek sebagai Afdeeling dan kedua Berbek sebagai nama distrik dalam karesidenan Kediri.[33]

Dilihat dari segi geografisnya, Kabupaten Berbek tepat berada di kaki Gunung Wilis dengan Topografi serta kondisi alamnya yang secara umum berupa sebuah pegunungan dan memiliki luas wilayah 1103 ha dan terbagi menjadi 5 distrik yaitu Nganjuk, Berbek, Lengkong, Kertosono, dan Warujayeng. Batas administrasi Afdeeling ini adalah sebelah utara berbatasan dengan Karesidenan Bojonegoro dan Rembang yang dipisahkan oleh Pegunungan Kendeng, di sebelah baratnya berbatasan dengan Karesidenan Madiun, pada bagian utara dari arah barat sampai timur berbatasan dengan sungai Widas yang bersumber dari Gunung Wilis serta bermuara di sungai Brantas, sebelah timur berbatasan dengan

[33] Harimintadji et al, *Nganjuk dan Sejarahnya* (Jakarta : Pustaka Kartini, 1994), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karesidenan Jombang dan Surabaya yang dipisahkan oleh Sungai Brantas[34].

Dilihat dari segi geologisnya, baik di wilayah utara maupun selatan wilayah Berbek dikelilingi oleh beberapa Pegunungan yaitu Gunung Wilis, Kendeng, dan Pandan. Selain itu di wilayah ini juga dilintasi oleh sejumlah sungai seperti sungai Brantas, Widas, Kuncir, Munding, Gondang, dan sungai Cakul. Daerah ini merupakan kelanjutan dari alur dataran Kediri yang letaknya di Pegunungan Wilis sehingga ketika air hujan turun menyebabkan material vulkanis dari lereng gunung mengalir ke delta Brantas yang subur. Bagian tengah berupa dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 60-140 m di atas permukaan laut yang cocok untuk dijadikan tempat pemukiman penduduk, jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya yang sebagian besar wilayahnya masih bertopografi berbukit-bukit.[35]

2. Keadaan Ekonomi dan Sosial Masyarakat Berbek.

Dalam bidang ekonomi, sebagian besar penduduk Berbek bermata pencaharian sebagai petani. Hasil pertaniannya berupa padi, jagung, kacang, kedelai, dan tebu. Hal ini dikarenakan wilayah ini sangat subur dengan bertumpu pada Sungai Brantas sebagai sumber pengairannya. Dalam perjalanan sejarah Indonesia, sungai brantas memiliki peranan penting pada masa kerajaan di Jawa Timur hingga pada masa

[34] *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie, Benthos Berbek* (Gravenhage : Martinus Nijhoff, 1919), 274.
[35] Ibid., 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan kolonial Belanda terutama digunakan sebagai pelayaran serta pengairan bagi sawah-sawah di sepanjang aliran sungai.

Merunut perjalanan sejarahnya, Berbek mempunyai keterlibatan yang panjang dengan raja-raja mataram di Jawa khususnya dengan kesultanan Yogyakarta. Setelah berakhirnya perang Diponegoro tahun 1830, Pemerintah kolonial Belanda menguasai seluruh wilayah *Mancanegara* dari Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Hal ini dilakukan karena perang Diponegoro terlalu menelan biaya yang cukup besar, sehingga usaha yang dilakukan oleh pemerintah Belanda dalam dalam memperluas kekuasaan dan mengatasi krisis keuangan dengan sistem tanam paksa atau yang lebih dikenal dengan istilah *cultur stelsel*, yaitu mewajibkan rakyat untuk menanam jenis tanaman tertentu yang laku di pasaran Internasional, seperti tebu, nila, teh, tembakau, dan kepada rakyat diberikan imbalan ala kadarnya.

Pada awalnya, Berbek hanya mempunyai nilai ekonomi yang kecil bagi Belanda, karena wilayahnya yang bertopografi pegunungan dan dirasa tidak memiliki lahan yang subur, sehingga usaha yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda untuk meningkatkan sektor pertaniannya dengan menerapkan sistem feodal. Sistem politik ekonomi ini banyak memberikan keuntungan bagi pihak Belanda, karena semua hasil produksi tanaman di ekspor pada pasaran dunia dengan harga yang mahal, dan hasil keuntungannya dinikmati oleh Belanda. Hak-hak atas tanah sewa sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merugikan rakyat karena tanah bagi semua penduduk di Berbek merupakan alat produksi yang vital.

Pengenalan pemilikan hak-hak atas tanah pribadi secara turun-temurun pada wilayah *Mancanegara wetan* sudah berlangsung sebelum tahun 1830. Penguasaan tanah ini di klaim oleh Pemerintah kolonial Belanda sejak berakhirnya perang Diponegoro yang terjadi di Pulau Jawa. Usaha yang dilakukan oleh pihak Belanda adalah dengan memberlakukan pembagian uang seluruh tanah garapan di semua wilayah kekuasaannya untuk setiap tahunnya.[36]

Sistem tanam paksa yang diberlakukan tahun 1830 di Karesidenan Kediri belum sepenuhnya diterapkan, termasuk juga di wilayah Berbek. Hal ini disebabkan karena pemerintah kolonial masih menganggap belum adanya bentuk sistem tanam paksa yang sesuai, namun setelah tahun 1830 mulai dilakukan pemungutan pajak. Untuk *Landrente*[37], baru diberlakukan di wilayah ini pada awal tahun 1859.

Dengan diberlakukannya sistem ini, secara tidak langsung berpengaruh pada Karesidenan Kediri dalam membuat kebijakan atas hak pemilikan tanah dari penduduk di Berbek. Kebijakannya adalah dengan membebankan pajak yang dinilai memberatkan penduduk, alasannya karena jumlah penduduk di Kediri sangat sedikit, berbeda dengan penduduk Berbek yang meliputi penduduk pribumi yang cukup besar,

---

[36] Peter Boomgard, *Anak Jajahan Belanda : Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa* (Jakarta : KITLV, 2004), 95.

[37] Landrente bisa dikatakan sebagai pajak bumi atau lebih tepatnya pajak hasil tanah, yang diperkenalkan tahun 1813 dan masih dipungut sampai pada akhir periode kolonial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu 100.230 jiwa, sedangkan penduduk Eropa sebanyak 56 jiwa, dan Cina sebanyak 921 jiwa[38]. Kondisi ini menunjukkan bahwa di wilayah Berbek masih mengalami rotasi tanaman secara tahunan[39].

Dampak dari penerapan sistem tanam paksa ini menimbulkan kemiskinan dan kesengsaraan penduduk. Secara bertahap sistem ini mengganggu siklus tanaman pertanian. Para petani, tidak hanya di Berbek melainkan semua petani di seluruh Pulau Jawa harus menyerahkan secara teoritis seperlima sawahnya dan seperlima tenaganya untuk menanam tanaman yang dibutuhkan di pasar Eropa[40].

Usaha yang ditempuh penduduk Berbek untuk meningkatkan hasil pertanian memerlukan pengorbanan yang besar. Bagi penduduk, penanaman tanaman tebu secara paksa akan mengganggu sistem pertanian. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk hanya menanam tanaman padi sebagai makanan pokok. Sebagai gantinya untuk pemenuhan kebutuhan pokok penduduk Belanda mulai menanam tanaman berjenis

---

[38] Bijlagen tot het Algeemen Verslag 1968. No. Bundel 1143. Staat van de bevolking in de Afdeeling Berbek over het jaar 1868. Studi kasus yang sama juga terjadi pada Karesidenan Madiun, bahwa dengan pemungutan pajak yang terlalu tinggi mengakibatkan penduduk di Madiun melakukan imigrasi ke wilayah lain dalam rangka mencari kehidupan yang lebih baik dan tidak tahan menderita. Penduduk China di Berbek bermata pencaharian sebagai pedagang.

[39]Peter Boomgard,*Anak Jajahan Belanda Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa* (Jakarta *:* KITLV, 2004),95. Berlakunya *Landrente* sesuai dengan dekrit tahun 1818-1819 dan menjadi alat komunalisasi dari para Residen. Pemberlakuan *Landrente* sebagai alat "komunalisasi" yang kuat bagi para Residen yang berkuasa. Secara umum semua daerah tunduk di bawah *Landrente* dan sistem tanam paksa yang berlaku. Berdasarkan ketentuan Pemerintahan Belanda bahwa pendapatan yang diperoleh tenaga penggarap sawah wajib hukumnya untuk disedot oleh pajak dalam bentuk uang.

[40] Robert van Niel, *Sistem Tanam Paksa di Jawa* (Jakarta : LP3ES, 2003), 155. Pada prakteknya sangat berbeda, bahwa hampir lebih dari sepertiga dari tenaga kerja lebih banyak diserap dan waktu penggarapan sawah yang cukup lama. Tujuan dari sistem ini menguntungkan bagi para pemilik tanah yaitu para pejabat daerah sedangkan kehidupan ekonomi dari para petani mengalami degradasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ubi-ubian sebagai makanan alternatif[41].

Luas tanaman wajib di Karesidenan Kediri pada tahun 1833 seluas 642 bau[42], mengalami peningkatan pada tahun 1860 menjadi 1900 bau, sampai pada akhir tahun 1901 jumlah lahan perkebunan meningkat tajam hingga mencapai 20.000 bau. Lahan tanaman wajib di Berbek sampai pada tahun 1890 tidak mengalami perubahan, demikian juga dengan pembagian wilayah administrasinya.

Dalam bidang kepercayaan terhadap Agama, sebagian besar penduduk Berbek menganut Agama Islam. Hal ini tampak dari kegiatan keagamaan seperti khitanan, perkawinan dan pembagian ahli waris yang dilakukan secara Islam. Selain itu, ada 16 orang penduduk di wilayah Berbek yang berangkat haji ke Mekkah dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 6 orang. Jumlah penduduk yang memeluk Agama Kristen hanya sebagian kecil. Hal ini terdapat di desa Jatigreges yang merupakan bagian dari distrik Berbek dengan seorang pendeta yang berasal dari Kediri dengan jumlah jemaat gerejanya yang relatif sedikit[43].

Bidang keamanan di Berbek relatif stabil. Hal ini dibuktikan dengan tingkat pencurian terhadap hasil pertanian seperti padi dan juga pencurian hewan ternak seperti sapi dan kerbau tidak terjadi. Pejabat pribumi tertinggi di wilayah ini adalah Bupati. Seorang penghulu menjadi

[41] Permasalahan lain yang muncul dari penanaman tebu secara paksa ini adalah pengangkutan hasil dari perkebunan yang dirasa sangat sulit, karena kondisi geografis wilayah Berbek yang berupa pegunungan dan berjalan terjal membuat proses pengangkutan ke pabrik-pabrik gula dan pelabuhan berjalan lambat.
[42] Satuan ukuran = 7.096,49 meter persegi = 0,71 hektar.
[43] Verslag over de lonbow Ondernewing 1892, No. Bundel 1159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wakil jaksa di Pengadilan Negeri Berbek. Sementara itu, juru tulis dijadikan mantri[44]. Putra dari seorang Bupati memasuki sekolah dasar eropa dengan mendapatkan pelajaran secara privat berupa bahasa Belanda dan bahasa Prancis[45].

Cerminan dibidang Pemerintahan lokal dapat dilihat dari terjadinya beberapa perubahan dan pergantian Kepala desa. Diantaranya 2 orang kepala desa meninggal dunia, 7 orang diberhentikan dengan hormat, 5 orang melanggar kewajiban, 7 orang berhenti atas permintaannya sendiri, 1 orang diberhentikan dari jabatannya karena penggunaan candu, 1 orang diketahui melakukan kejahatan, 2 orang berhenti atas permintaan masyarakat Berbek[46].

Walaupun diterapkan sistem tanam paksa yang kurang menguntungkan bagi kehidupan ekonomi mayoritas penduduk berbek, tidak terjadi perlawanan atau pemberontakan yang menentang kebijakan dari pemerintah Belanda. Semua penduduk mentaati semua peraturan yang dibuat oleh pemerintahan pusat Belanda. Kondisi kesehatan di wilayah Berbek tidak begitu menguntungkan . hal ini disebabkan situasi dari pola pemukiman penduduk yang sangat buruk dan kurang bersih, sehingga banyak penduduk yang mengalami sakit perut dan demam[47].

---

[44] Staatblaad van *Nederlandsch Indie* tanggal 31 Desember 1873, No. 273 1B. pembentukan Pengadilan Berbek (*Landraad*) ini terpisah dengan Karesidenan Kediridan tempatnya di distrik Nganjuk.

[45] *Algeemen Verslag van Afdeeling Berbek over het jaar* 1894. No. 1149, 1.

[46] Ibid.,2. ...” pemberhentian ke-18 orang Kepala desa ini telah mendapatkan persetujuan dari Residen Kediri dan keputusan ini tidak dapat diganggu gugat. Dan untuk melanjutkan roda Pemerintahan bawah, telah dibentuk 17 orang Kepala Desa baru dan hanya boleh disahkan oleh Kepala Pemerintahan Wilayah.

[47] Ibid.,. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perdagangan kecil di wilayah Berbek tidak mengalami peningkatan secara signifikan. Pasar Pahing yang dibangun kurang begitu menggeliat sebagai sarana jual-beli barang dan jasa oleh penduduk disini. Faktor yang menyebabkan proses perdagangan tidak maju adalah kondisi tertekan yang dialami oleh para petani yang dipaksa menanam tebu oleh Pemerintahan Belanda selama bertahun-tahun dengan diberi upah yang sangat rendah, padahal komoditi dan panen tebu menghasilkan pendapatan yang cukup tinggi dengan harga jual di pasar Eropa yang mahal[48].

Adapula faktor yang mempengaruhi kemunduran di bidang perdagangan, yaitu sektor pertanian terjadi kemerosotan karena para petani banyak yang mengalami gagal panen. Hal ini disebabkan karena sistem pengairan sawah yang diterapkan adalah sistem tadah hujan. Apalagi cuaca hujan yang terjadi di wilayah Berbek tidak menentu dan kurang menguntungkan. Selain itu adanya hama penyakit yang menyerang lahan pertanian, akibatnya pendapatan penduduk semakin sedikit. Sektor pertanian lain yang mengalami *degradasi* adalah tanaman tebu, akan tetapi panen tembakau cukup memuaskan karena tembakau hanya ditanam untuk pasar pribumi saja, sehingga penduduk mendapatkan pemasukan yang relatif cukup untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi[49].

Melihat kondisi perdagangan di Berbek yang mengalami keterpurukan, maka langkah yang diambil oleh Sosrokoesoemo III sebagai Bupati adalah memberdayakan penanaman ketela pohon serta tanaman

[48] Kutipan asli laporan yang disampaikan oleh Asisten Residen Kediri yang bernama W. E. L. Boissevain pada tanggal 28 Desember 1894, 2.
[49] Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ubi-ubian sebagai makanan alternatif. Dengan penanaman ketela pohon diharapkan membawa keuntungan penduduk. Hasil dari tanaman ubi-ubian ini dapat dijual ke Kabupaten atau wilayah lain untuk mendapatkan keuntungan, sedangkan penanaman jagung juga diberlakukan. Selain untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi penduduk, tanaman jagung juga bisa digunakan sebagai bahan pokok pengganti beras yang pada kondisi saat itu mengalami gagal panen. Kebijakan lain yang ditempuh adalah dengan menanam nila dan kedelai untuk dikonsumsi sendiri[50].

Kebijakan lain yang diambil Sosrokoesoemo III sebagai Bupati adalah mengembangkan kerajinan lokal yang masih bersifat sederhana. Seperti contoh usaha pembuatan *pedati* yang berfungsi sebagai proses pengangkutan bagi industri gula, pembuatan tikar, gunting, pengecoran *blek*, pande besi dan pertukangan emas. Selain itu pembagian rumah serta pembuatan kapal di wilayah ini merupakan usaha yang begitu penting dan menonjol. Pemasukan dari sektor ini dirasa masih rendah dan kurang bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat di distrik Berbek.

B. Alasan Pindah ke Nganjuk.

Ada dua pertimbangan yang mendasari Sosrokoesoemo III mengambil kebijakan memilih *distrik* Nganjuk sebagai tempat pusat pemerintahan yang

[50] *Algeemen Verslag van Afdeeling Berbek over het jaar* 1894. No. Bundel 1149, 3. Selain itu, hasil hutan yang dibudidayakan dengan menanam bambu rotan, gula aren, glagah dan alang-alang. Untuk sektor perikanan kurang begitu dikembangkan di wilayah ini, karena wilayah ini tidak terletak di dekat laut sehingga penduduk Berbek hanya bisa memanfaatkan rawa dan sungai dalam menghasilkan ikan untuk dikonsumsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru. Pertama adalah didasarkan pada kondisi wilayah ini yang strategis dan tidak terisolir. Secara Geografis Nganjuk terletak 60 m dari permukaan laut dan berada di tengah-tengah dua pegunungan yaitu Gunung Wilis di sebelah selatan dan Gunung Pandan di sebelah utara. Wilayah ini merupakan bagian dari distrik *Afdeeling* Berbek dan tunduk di bawah pengawasan Karesidenan Kediri dan memiliki luas 60 Ha dan terdiri dari 97 desa[51].

Kondisi Topografis *Distrik* Nganjuk cenderung bervariasi dari daerah yang datar (0,2 %), landai (2,15 %). Sebagian besar wilayah kota merupakan daerah datar, khususnya di bagian tengah kota. Sedangkan bagian kota lainnya secara umum memiliki kemiringan lebih dari 2 %. Nganjuk secara keseluruhan berada pada dataran rendah dan hampir seluruhnya rata dengan kemiringan rata-rata kearah timur dengan ketinggian 56 m diatas permukaan laut dengan kemiringan kearah timur berkisar 0,8% sangat menguntungkan pengembangan kota ke segala arah[52].

Wilayah Nganjuk merupakan dataran rendah dengan kondisi dan struktur tanah yang produktif untuk berbagai jenis tanaman, baik tanaman perkebunan sehingga dapat menunjang pertumbuhan ekonomi dalam bidang pertanian. Batas administratifnya sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Jombang, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, sebelah

[51]*Encyclopaedie van Nederlandsch Indie, 1919. Nganjuk District van de Gelijknamige Controle-Afdeeling, Regentschap en Afdeeling Berbek Residentie Kediri.* (Grovenhage : Martinus Nijhoff, 1919), 274.
[52]Harimintadji et al, *Nganjuk dan Sejarahnya,* (Jakarta : Pustaka Kartini, 1994), 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timur berbatasan dengan Karesidenan Madiun dan di sebelah selatan berbatasan dengan Karesidenan Kediri[53].

Wilayah Nganjuk dilalui oleh dua sungai yaitu sungai widas dan sungai Brantas yang mengalir sepanjang 69,332 km. pada bagian tengah kota mengalir sungai kuncir yang terletak di bagian timur dan sungai kuncir kiri di sebelah barat. Kedua aliran sungai tersebut bertemu masuk ke seungai widas, sehingga mengakibatkan kondisi permukaan air tanah menjadi dangkal dan rendah antara 1-2 m pada saat musim hujan dan 8-10 m pada saat musim kemarau sehingga beriklim tropis.

Infrastruktur dan komponen jalan distrik Nganjuk terbagi menjadi dua yaitu jalan *arteri primer* (jalan utama) yang menghubungkan Surabaya – Nganjuk – Madiun – Solo. Dengan lebar jalan lebih dari 8 m. kedua adalah jalan *local sekunder* (jalan desa atau lingkungan) yang menghubungkan kawasan pemukiman penduduk dengan lebar jalan relatif kecil yaitu sekitar 4m, dan berupa jalan tanah. Dari pemaparan diatas, maka wilayah Nganjuk sangat pantas untuk dijadikan pusat pemerintahan baru di *Afdeeling* Berbek.

Alasan kedua yang melatar belakangi pemilihan Nganjuk sebagai pusat pemerintahan baru oleh Bupati Sosrokoesoemo III adalah bahwa Nganjuk memiliki nilai historis yang panjang dari awal kemunculan dan berdirinya wilayah ini. Alur perjalanan sejarah keberadaan Nganjuk erat kaitannya dengan Mpu Sindok, seorang raja dari dinasti *Isyana* pada sekitar tahun 937 M.

[53] Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nganjuk dahulunya bernama Anjuk Ladang yang mana dalam bahasa Jawa kuno berarti tanah kemenangan, dibangun pada masa pemerintahan Mpu Sindok pada tahun 859 *Caka* atau 937 M. dari berbagai sumber sejarah dapat kita ketahui bahwa pada sekitar tahun 929 M. di Nganjuk telah terjadi pertempuran hebat antara Mpu Sindok seorang panglima kerajaan Hindu melawan bala tentara kerajaan Melayu atau Sriwijaya[54].

Pada setiap pertempuran sebelum itu, dimulai dari daerah pesisir utara Jawa Barat hingga Jawa Tengah kemenangan senantiasa berada di pihak bala tentara Melayu. Kemudian pada peperangan berikutnya di daerah Nganjuk, bala tentara Mpu Sindok memperoleh kemenangan yang gilang-gemilang. Kemenangan ini karena mendapat dukungan penuh dari rakyat *Sima* Anjuk Ladang dan desa-desa di sekitarnya. Berkat keberhasilan dalam memenangkan pertempuran tersebut, Mpu Sindok dinobatkan sebagai Raja Medang Kahuripan dengan gelar Sri Maharaja Pu Sindok Sri Isyanawikrama Dharmatunggadewa[55].

Kurang dari delapan tahun kemudian, yaitu tahun 937 M. Mpu Sindok tergugah hatinya untuk mendirikan sebuah tugu kemenangan atau *Jayastamba* dan sebuah bangunan suci atau *Jayamerta* kepada masyarakat desa Anjuk Ladang. Karena jasa-jasanya dalam membantu memenangkan

---

[54] Habib Mustopo, *Anjuk Ladang Cikal Bakal Nganjuk* (Nganjuk: Pemda Tingkat II Kabupaten Nganjuk, 1993), 5.

[55] Bambang Sumadio, *Sejarah Nasional Indonesia II Jaman Kuno* (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), 157. *Pralaya* yang melanda Kerajaan Mataram kuno di Jawa Tengah menjadi salah satu penyebab pemindahan pusat kerajaan Mataram ke Jawa Timur. Raja yang memerintah Kerajaan Mataram di Jawa Timur adalah Pu Sindok. Berdasarkan landasan *Kosmologis wangsa* yang memimpin suatu kerajaan yang harus diganti dengan *wangsa* yang baru. Karena itu, maka Mpu Sindok yang membangun Kerajaan di Jawa Timur, dianggap sebagai cikal-bakal *wangsa* baru, yakni *wangsa* Isyana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peperangan diberikan sebuah hadiah perdikan atau desa bebas pajak dengan status *Sima Swatantra* Anjuk Ladang[56].

Mengenai arti dan makna Anjuk Ladang dapat dijelaskan sebagai berikut : kata "Anjuk" berarti tinggi, tempat yang tinggi dalam arti simbolis adalah mendapatkan kemenangan yang gilang-gemilang, sedangkan "Ladang" memiliki arti tanah atau dataran. Adapun mengenai perubahan kata "Anjuk" menjadi "Nganjuk" terjadi karena perubaha proses *Morfologi* bahasa yang menjadi cirri khas dalam struktural dalam bahsa Jawa. Perubahan kata dalam Bahasa Jawa terjadi karena gejala usia tua (waktu) dan gejala nformalisasi, disamping adanya kebiasaan menambah konsonan "NG" (nasalering) pada *Lingga* kata yang diawali dengan suara *Vokal* yang menunjukkan tempat sehingga nama "Anjuk" berubah menjadi "Nganjuk"[57].

Prasasti Candi Lor disebut juga dengan nama prasasti Anjuk Ladang. Prasasti ini merupakan sumber tertulis tertua yang memuat *Toponimi*[58] Nganjuk sebagai wilayah atau daerah satuan territorial *watek* yang dikepalai oleh seorang *Samget* atau *Rama*. Prasasti ini dibuat oleh Mpu Sindok yang berisi tentang penganugerahan kepada desa Anjuk Ladang sebagai daerah Otonom atau *Swatantra* serta dibebaskan dari pungutan pajak (tanah perdikan)[59].

---

[56]Habib Mustopo, *Anjuk Ladang*,7.
[57] Santoso, *Nganjuk Dalam Lintasan Sejarah Indonesia Lama* (pemerintah Tingkat II : Bagian Humas Kabupaten Nganjuk 1971), 12.
[58] Toponimi dapat diartikan sebagai nama tempat.
[59] Prasasti ini sebenarnya bernama Candi Lor, dinamakan seperti itu karena ditemukan di desa Candirejo. Prasasti ini dipakai sebagai asal-usul nama Nganjuk sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Laporan pertama tentang reruntuhan Candi Lor yang oleh masyarakat setempat disebut dengan nama lain yaitu Candi Boto. Dikatakan demikian karena terbuat dari bahan batu bata dan dilakukan pelestarian pada masa kekuasaan Letnan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles yang berkuasa di Indonesia ulai pada tahun 1811-1816[60].

Untuk kepentingan penyelamatan dan penelitian, Prasasti Anjuk Ladang ini kemudian dipindahkan tempatnya ke halaman Residen Kediri, oleh karena dianggap mempunyai nilai yang penting, akhirnya prasasti ini diangkat dan disimpan di Museum Pusat Jakarta. Sebagai koleksi benda purbakala dan diberi kode D.59. *Guritan aksara* yang dipergunakan pada Prasasti Anjuk Ladang ini adalah abjad dan bahasa kuno[61].

Menurut J.G. de Casparis[62], prasasti Anjuk Ladang mengandung keterangan tentang adanya serbuan dari kerajaan Melayu (Sumatra)[63]. Tentara Melayu bergerak sampai dekat Nganjuk, akan tetapi dapat dihalau oleh pasukan raja dibawah pimpinan Mpu Sindok yang pada waktu itu belum menjadi raja. Atas jasanya yang besar itu maka Mpu Sindok diangkat menjadi raja.

---

[60] Harimintadji et al, *Nganjuk*, 103.
[61] Ibid., 104.
[62] Berikut penafsiran yang pernah dikemukakan oleh pakar epigrafi dan sejarah klasik indonesia, J.G. de Casparis,....” pada tahun 928 atau 929 atau satu dua tahun kemudian pasukan melayu daerah Jambi yangpatuh kepada Sriwijaya mendarat di Jawa Timur. Pasukan itu sampai di dekat Nganjuk, tetapi disana mereka menderita kekalahan oleh laskar Jawa yang dipimpin oleh Mpu Sindok. Peristiwa yang penting itu kita ketahui dari sebuah prasasti Sindok yang berangka tahun 937 M. Prasasti itu mengenai sebatang tugu kemenangan (Jayastamba) bertempat di anjuk Ladang, beberapa Kilometer sebelah selatan kota Nganjuk sekarang....” Ceramah inagurasi Guru Besar dalam sejarah Indonesia lama dan bahasa sansekerta pada PTPG Universitas Airlangga, Malang, 1958.
[63]Bambang Sumadio, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II Jaman Kuno* (Jakarta : Balai Pustaka,1984),160-161. Diperkirakan serbuan dari Melayu ini dilakukan oleh pasukan dari Kerajaan Sriwijaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Transkripsi (alih bahasa) prasasti Anjuk Ladang yang dibuat oleh Brandes pada tahun 1887 dan dimuat dalam bukunya yang berjudul *Oud Javansche Oorkonden* (kumpulan prasasti berbahasa Jawa Kuno) yang diterbitkan oleh Krom pada tahun 1913, sedangkan *Transliterasi* (alih bahasa, terjemahan) secara lengkap sampai sekarang belum pernah dilakukan. Para ahli yang meneliti Prasasti Anjuk Ladang pada umumnya hanya membahas pada bagian-bagian tertentu, atau membicarakan garis besar isinya saja. Prasasti ini memuat tulisan pada bagian depan (recto) sebanyak 49 baris dan bagian belakang (verso) sebanyak 14 baris[64].

Skema strktur prasasti Anjuk Ladang secara garis besar terdiri dari tujuh bagian meliuti : Kalenderis, birokrasi, *Sambandha, Mangalila dwryhaji*, pasak-pasak, upacara ritual, dan *Sapatha*. Skema yang pertama adalah kalenderis, yaitu memut tentang unsure penanggalan raja yang memerintahkan pembuatan prasasti adalah Sri Maharaja Pu Sindok Isyanawikrama Dharmatunggadewa.

Skema yang kedua adalah birokrasi, berisi tentang system dan struktur pejabat pemerintahan terutama pejabat yang dilibatkan dalam pembuatan prasasti, mulai dari pejabat pemerintahan pusat, pejabat menengah, dan pejabat rendah yaitu pejabat desa. Struktur skema selanjutnya adalah *Sambandha* yang memuat tentang alasan dan latar belakang pembuatan prasasti ini.

[64] Habib Mustopo, *Anjuk Ladang*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mangalila dwryhaji merupakan skem keempat yang berisi tentang para pejabat-pejabat pemungut atau penarik pajak yang sejak dikeluarkannya prasasti tidak lagi diperkenankan memasuki desa yang telah dijadikan desa suci (*Sakral*) atau desa otonom (*Perdikan*) bebas pajak dan disebut dengan istilah *Sima Swatantra*. Para pemungut pajak tersebut seperti yang dijelaskan pada prasasti ini cukup banyak, ada lebih dari 60 (enam puluh) pejabat. Dantaranya yang paling terkenal adalah : *Pangkur, Tawan, Tirip*.

Skema kelima dari prasasti Anjuk Ladang adalah pasak-pasak, skema ini memuat tentang hadiah atau persembahan yang disampaikan oleh sekelompok orang untuk memperoleh anugerah dari sang Maharaj (dalam hubungannya dengan pemberian perdikan atau status otonom, bebas pajak desa Anjuk Ladang) kepada pejabat-pejabat pemerintahan yang hadir dalam upacara. Dalam prasasti Anjuk Ladang, jumlah pejabat penerima pasak ada 43 orang. Pasak-pasak itu berupa emas dalam berbagai ukuran atau satuan dan pakaian. Besar kecilnya pasak-pasak disesuaikan dengan tinggi rendahnya pejabat yang menerima.

Isi skema dari Prasasti Anjuk Ladang selanjutnya adalah upacara ritual penetapan Anjuk Ladang sebagai desa perdikan atau *Sima Swatantra* yang dilakukan dan dilaksanakan secara suci. Ipacara ini melibatkan sejumlah petugas, alat-alat, dan baran-barang sesaji. Untuk rituall ini disebut dengan nama *Manasuk Sima* dengan media yang digunakan adalah benda-benda sesaji antara lain : telur, ayam, kepala kerbau, alat-alat dapur, kalumpung. Sedangkan petugas upacara ritual ini disebut dengan *Madukur*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema terakhir dari prasasti Anjuk Ladang adalah *Sapatha* (kutukan) yang memuat ritual upacara penutup. Upacara ini berisi tentang kutukan atau sumpah serapah bagi siapa saja yang melanggar atau tidak mematuhi isi prasasti, serta do'a keselamatan dan kesejahteraan bagi yang mematuhinya. Kutukan ini diungkapkan dalam berbagai pernyataan yang menyeramkan dan mengerikan, misalnya : semoga dikoyak-koyak badannya oleh para dewa, atau dicaplok harimau bila masuk ke dalam hutan, dimakan buaya bila mandi di sungai, disambar petir bila hujan, dipatuk ular berbisa, disiksa dewa maut, dimasukkan ke dalam bejana penyiksaan (*Tamragumukha*) di neraka nanti bila sudah mati.

Dari pemaparan tentang prasasti ini membuktikan bahwa Nganjuk secara *eksplisit* baru muncul ke permukaan sejarah pada rentang waktu 927-937 M. hal ini dibuktikan dengan ditemukannya prasasti Candi Lor atau Prasasti Anjuk adang yang mengandung unsur-unsur *nukilan* (mempunyai keterkaitan dengan penemuan nama Nganjuk). Oleh karena itu Sosrokoesoemo III mengambil inisiatif memilih wilayah ini sebagai tempat pemerintahan baru sebab nilai historis yang terkandung di dalamnya.

Dasar pertimbangan memindahkan Ibukota harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu letak tempat harus mempunyai posisi yang strategis dan tidak terisolir dengan tata ruang terbuka, sehingga mudah untuk dikembangkan. Selain itu wilayahnya dekat dengan jalur transportasi Jalan raya atau Jalur Kereta Api yang berfungsi sebagai akses jaringan perhubungan dan komunikasi dari luar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum Sosrokoesoemo III mengambil kebijakan memindahkan pusat pemerintahan dari berbek ke Nganjuk, terlebih dahulu beliau meminta izin dan meaparkan situasi dan kondisi daerah yang dipimpinnya kepada pemerintahan Kolonial Belanda. Hal ini dilakukan karena Berbek merupakan wilayah yang berada dalam pengawasan Belanda.

Kebijakan yang diambil oleh Sosrokoesoemo III ini ternyata tidak bertepuk sebelah tangan, karena pihak pemerintahan Belanda menyetujui Nganjuk dijadikan pusat pemerintahan baru dibandingkan dengan distrik-distrik yang berada di wilayah Berbek yaitu Kertosono, Warujayeng, Lengkong. Karena semua distrik tersebut mempunyai kondisi geografis yang kurang mendukung. Selain itu, pemerintahan Belanda juga menginginkan perubahan karena wilayah Berbek dinilai kurang mengalami perkembangan yang signifikan untuk dijadikan jalur transportasi kereta api. Hal ini dikarenakan jalur kereta api menurut pemerintah Belanda sangat berperan penting dalam proses pengangkutan barang dan pertumbuhan perekonomian pada masa ini berjalan cukup pesat. Maka dari itu untuk meningkatkan pendapatan dan kas pemerintah kolonial harus dibangunkan sarana transportasi serta akses jalan yang memadai dan mendukung proses tersebut.

Kriteria yang menjadi dasar dari pemerintah Kolonial Belanda untuk mendukung dan menyetujui kebijakan Sosrokoesoemo III dengan memilih Nganjuk sebagai pusat pemerintahan baru yaitu :

- Posisi Nganjuk terletak di tengah-tengah wilayah Kabupaten.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Berada pada posisi silang jalur yang menghubungkan beberapa Karesidenan di jawa Timur, yaitu Residensi Madiun di sebelah timur, Residensi Jombang dan Surabaya di sebelah barat, sebelah utara dengan Residesi Kediri dan di sebelah selatan dengan Residensi Bojonegoro.
- Dekat dengan jalur transportasi kereta api yang menghubungkan Surabaya dengan Yogyakarta.
- Memiliki hasil perkebunan yaitu tembakau dan gula.
- Mempunyai hasil pertambangan berupa galian batu kapur, pasir, batu kali, dan tanah liat.
- Mudah untuk pengembangan pembangunan jalan darat.

Menurut Eko Budiarjo, faktor dominan yang menjadi dasar perkembangan dan perubahan suatu kota adalah kondidsi sosial-ekonomi masyarakat yang tinggal di kota tersebut[65]. Berdasarkan kriteria diatas, maka menjadikan Nganjuk memiliki nilai ekonomi yang menguntungkan bagi pemerintah Belanda karena sistem pengangkutan hasil perkebunan berjalan dengan lancar dan bahkan relatif cepat. Nganjuk sebagai Ibukota berfungsi untuk dijadikan pusat pengendalian dan pengembangan daerah-daerah dan sebagai pusat pelayanan bagi rakyatnya yang berkembang secara dinamis menuju perubahan yang lebih baik lagi. Sebagai pusat pemerintahan pastinya akan memikul beban yang besar dan dijadikan simbol lambang kebesaran daerah itu.

C. Mengenal R.M.A.A Sosrokoesoemo III

[65] Eko Budiarjo, *Arsitektur Kota di Indonesia* (Bandung : Alumni), hlm. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bupati-bupati Berbek sebelum Sosrokoesoemo III.

Berbek sebagai pusat pemerintahan, tentunya tidak terlepas dari peran beberapa Bupati yang memegang tampuk kekuasaan yang memberikan warna serta dinamika perkembangan *Afdeeling* ini. Kanjeng Djimat merupakan Bupati yang pertama. Beliau menjadi inisiator perubahan dan perkembangan Berbek. Menjabat dari rentang tahun 1745 hingga tahun 1760 dengan sistem pemerintahan yang diterapkan masih bersifat tradisional. Perlu diperhatikan bahwasannya wilayah ini setelah ditandatanganinya perjanjian Gianti tahun 1755 masuk kedalam wilayah *Mancanegara wetan* kasultanan Yogyakarta dan di bawah pengawasan pemerintahan Belanda tahun 1830.

Pada masa pemerintahannya dapat diselesaikan sebuah bangunan Masjid yang bercorak Hindu yang bernama Masjid Yoni Al-Mubarok. Al-Mubarok artinya barokah atau berkah, dengan dibangunnya Masjid ini diharapkan selalu membawa berkah dan rezeki yang melimpah. Masjid ini didirikan pada tahun 1745, yang ditandai dengan *Candrasengkolo*[66] yang tertulis pada kanan dan kiri mihrab yang berbunyi " Adege Masjid ing Nagari toya mirah. Toto caturing pandito Hamadangi " yang artinya kurang lebih adalah " Masjid ini berdiri di Negeri yang memiliki air yang melimpah dengan pendeta Ratu yang memimpin dengan bijaksana "[67].

[66] *Candrasengkolo* merupakan suatu *Kronogram* sistem penanggalan kuno atau penahunan yang dilambangkan dengan kalimat, gambar dan ornamen tertentu dan digunakan sebagai dasar tertentu yang menggunakan garis edar Bulan. *Candra* dalam bahasa Kawi berarti Bulan.

[67] Toemadji, *Riwayat Singkat Sejarah Masjid Al-Mubarok Berbek*, koleksi Perpustakaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemda Nganjuk, 1990, 34. Air melimpah yang dimaksud disini adalah air yang berasal dari Air Terjun Sedudo yang letaknya tidak jauh dari Masjid ini. sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1760 Kanjeng Raden Toemenggoeng Sosrokoesoemo I (Kanjeng Djimat) meninggal dunia dan dimakamkan di dekat Masjid.

Pada mulanya wujud fisik bangunan terdiri atap atas yang terbuat dari *ijuk*, dengan kerangka Masjid yang terbuat dari kayu jati, antara *usuk* dan *reng* tidak dipaku, akan tetapi di *nagel*, serta lantainya berupa katel[68]. Awalnya Masjid ini hanya terdiri dari dua bagian, yaitu bangunan ruang utama dam ruang luar (teras). Di dalam Masjid dilengkapi dengan perangkat sholat berupa mimbar yang terbuat dari kayu jati, bedug, atap mimbar, *plancang* bedug, serta ornamen yang berbentuk gelang-gelang berwarna merah menyala yang menggambarkan tentang sifat kejuangan Sosrokoesoemo I.

Dalam *ceruk* (mihrab)[69], tempat imam memimpin sholat terdapat mimbar asli peninggalan Kanjeng Djimat. Terdapat Sinengkalan huruf Arab berbahasa Jawa yang berbunyi sebagai berikut : dibagian depan : *Ratu Pandito Toto Terus* (Raja yang memimpin secara terus-menerus dan berkesinambungan) pada bagian belakang, *Ratu Nitih Buto Murti* (Raja yang menyerupai dewa yang memiliki sifat bijaksana) di depan dan Ratu Parandito Toto Gapuro (Raja yang menata pertama kali) di bagian samping kanan, sisi selatan.

Negari yang dimaksud disini adalah Berbek, dan Ratu Pandito yaitu Sosrokoesoemo I (Kanjeng Djimat, sebagai Bupati).

[68] Katel bisa disebut sebagai semen yang terbuat dari adonan tanah liat dan kapur.

[69] Bedug dan mihrab pada waktu proses boyongan Ibukota dari Berbek ke Nganjuk hendak di pindah ke Masjid Baitus Salam. Akan tetapi setelah sampai pada Masjid tersebut, tiba-tiba bedug dan mihrabnya kembali lagi ke Masjid Al-Mubarok di Berbek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sinengkalan[70] itu merupakan simbol dari kepribadian Kanjeng Djimat sebagai Bupati Berbek yang mempunyai sifat bijaksana dalam memimpin Rakyat. Selain itu, beliau mahir dalam mengajar Agama Islam.

Bentuk bangunan Masjid sebenarnya seperti masjid-masjid pada umumnya. Namun, apabila diamati secara detail, terdapat banyak keunikan. Salah satunya adalah bentuk kubah, kalau kubah Masjid pada umumnya berupa lingkaran Alumunium dengan lambang bintang atau lafadz Allah, maka tidak demikian dengan kubah Masjid Al-Mubarok ini, karena kubahnya berupa *kuluk* (kopiah) Raja yang terbuat dari perak.

Kubah *kuluk* sudah menjadi perlambang utama sejak pertama kali Masjid ini dibangun karena dahulu mayoritas masyarakat Berbek pada masa tersebut masih bergama Hindu, sehingga Kanjeng Djimat membuat *kuluk* Raja agar masyarakat pada waktu itu bisa menerima keberadaan dari Masjid ini.

Tidak hanya kubah Masjid yang diadopsi dengan budaya arsitektur Hindu. Pada 269 tahun lalu ketika orang belum mengenal jam. Kanjeng Djimat memasang *bencet*[71], yaitu penunjuk waktu datangnya sholat yang berada di depan Masjid serta dipadukan dengan arca *lingga*. Alat ini berupa tongkat besi berukuran 30 cm yang dipasang berdiri

[70] *Sinengkalan* atau *Singkelan* bisa didefinisikan sebagai angka tahun yangdilambangkan dengan gambar, kalimat, atau ornamen tertentu yang menjelaskan tentang peristiwa tertentu. Tujuannya adalah sebagai pengingat bagi para Generasi penerus tentang suatu peristiwa yang terjadi dan pada tahun tertentu.

[71] Bencet adalah alat untuk menentukan datang dan berakhirnya waktu sholat. Alat ini dibuat bersamaan dengan pembuatan Masjid. Alasannya karena pada saat itu masyarakat Berbek belum mengenal jam dan sekarang alat ini sudah dipagar rapi di depan Masjid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempel persis di atas arca lingga depan bangunan Masjid dan tertulis angka tahun 1745, dapat dipastikan bahwasannya angka ini adalah tahun pembuatan Masjid Al-Mubarok.

Keunikan ini mengindikasikan bahwa telah terjadi akulturasi budaya Hindu yang kemudian diperkuat dengan hiasan di setiap dinding Masjid terdapat ukiran yang khas dan pada pintu ruang tengah Masjid ada ukiran kepala arca kala (Betara Kala).

Dalam Masjid juga terdapat ornamen tulisan sebagai dekorasi yang unik dan terpadu. Ornamen ini berupa kerangka dari kayu jati berwarna coklat tua. Hal ini memperlihatkan arsitektural kebudayaan khas Jawa-Hindu pada masa peralihan Islam jika dilihat secara mendalam. Selain itu keunikan dari Masjid ini ada pada rak Al-qur'an yang terbuat dari kayu jati, ada pula batu *umpak* (*ungkal* atau batu asah) yang berada di sebelah kanan atau selatan Masjid, letaknya berada di depan pintu *pesarean* atau makam dari Kanjeng Djimat yang selalu dikunjungi oleh para peziarah.

Setelah Raden Toemenggoeng Sosrokoesoemo I atau Kanjeng Djimat meninggal dunia, jabatan Bupati kemudian digantikan oleh adiknya sendiri yaitu Raden Toemenggoeng Sosrodiredjo yang memerintah dari tahun 1832 hingga tahun 1843. Pada masa pemerintahannya ini terjadi pemberontakan lokal yang dilakukan oleh Kyai penoppo Ngliman yang merupakan keturunan dari Kyai Ageng Ngliman yang tak lain adalah menantu Sunan Giri. Pemberontakan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meletus, karena Sosrodiredjo sebagai Bupati menyetujui pajak yang dibebankan oleh Pemerintah Belanda pada desa Ngliman, padahal desa ini memiliki hak *preogratif* sebagai tanah perdikan bebas pajak[72].

Pasca pemberontakan tersebut, terjadi perubahan kepemimpinan di Berbek. Toemenggoeng Sosrodiredjo dipensiunkan oleh Pemerintah Belanda. Keputusan ini diambil karena beliau dianggap gagal dalam mengatasi pergolakan pada tingkat lokal sehingga sebagai penggantinya Pemerintah Kolonial mengangkat Bupati Sementara yaitu Raden Toemenggoeng Ario Koesoemoadinoto, yang sebelumnya menjabat sebagai Bupati Trenggalek[73].

Jabatan Bupati Berbek yang dijabat oleh Ario Koesoemoadinoto berlangsung singkat, hanya bertahan selama 3 bulan saja. Karena pemerintah Belanda menugaskan Beliau sebagai Bupati Besuki pada tahun 1844. Sebagai penggantinya, Pemerintah Belanda menunjuk Raden Toemenggoeng Sosrowignjo yang merupakan anak tertua dari Sosrodiredjo sebagai Bupati Berbek selanjutnya[74].

Pada masa pemerintahannya, dibantu oleh seorang patih yang bernama R. H. Tjokro Taruna. Agar lebih dikenal oleh rakyatnya, Sosrowignjo menggunakan nama Raden Toemenggoeng Sosrokoesoemo II. Setelah menjabat sebagai Bupati Berbek selama 8 tahun yang

---

[72] Vinant J. H. Houben, *Kraton dan Kompeni : Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870* (Yogyakarta : Bentang Budaya, 2002), 65-66. Lihat van deventer *Bijlagen 1865-1866 II, 423*, dan laporan politik tahun 1837.

[73] Pengangkatan ini menurut *Besluit* No. 5 Januari 1844. Pada bulan April 1844 Raden Toemenggoeng Ario Koesoemoadinoto diangkat menjadi Bupati Besuki menggantikan ayahnya yang wafat.

[74] *Besluit* No. 4 tanggal 8 Mei 1844.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhitung sejak 8 mei 1844 hingga 28 Agustus 1952, Sosrowignjo meninggal dunia karena penyakit paru-paru. Beliau mempunyai 2 orang putra, yaitu Raden Rio Koesoemo dan Raden Sosro Ngoelomo[75].

Perkembangan selanjutnya setelah mangkatnya Sosrokoesoemo II, pemerintah Belanda kemudian mengangkat R. T. N. Pringgodikdo sebagai penggantinya pada tahun 1852. Sebelum diangkat sebagai Bupati, Residen Kediri lebih dulu mengusulkan dan memberikan saran kepada Gubernemen Hindia-Belanda mengenai calon-calon yang dianggap pantas untuk menduduki jabatan sebagai Bupati di Berbek.

Alasan Residen Kediri mengusulkan Pringgodikdo sebagai calon terkuat untuk menduduki jabatan Bupati didasarkan atas pengalaman beliau di bidang pemerintahan (sebelumnya jabatannya sebagai Patih Luar Ngrowo) dinilai cakap dan memiliki budi pekerti yang baik jika dibandingkan dengan calon-calon lain yang diusulkan, walaupun secara garis keturunan / silsilahnya Pringgodikdo bukan termasuk keturunan dari Sosrokoesoemo II[76].

---

[75] Surat pemberitaan kematian Raden Toemenggoeng Sosrokoesoemo II dari Reasiden Kediri pada tanggal 28 Agustus 1852 No. 1240 berisi sebagai berikut : *kami dengan hormat, dengan ini memberitahukan paduka yang mulia, bahwa Bupati dari Berbek, Raden Toemenggoeng Sosrokoesoemo II, pada hari kemarin telah meninggal dunia akibat dari tering paru-paru. Kami akan menggunakan kesempatan ini untuk mengajukan usul orang yang pinitip pantas menggantikannya. Sementara pemerintahan Kabupatn ini kami serahkan kepada Patih Kabupaten*. Lihat, kumpulan Arsip Sejarah Daerah Nganjuk,8. Koleksi Badan Arsip Kabupaten Nganjuk.

[76] Usulan dari Residen Kediri kepada Pemerintah Hindia-Belanda tanggal 20 Desember 1852, yang mengatakan "*....bila orang sekarang tetap mempertahankan prinsip yang telah disetujui Gubernemen, seharusnya putera yang tertua dari mendiang Bupati terdahulu seharusnya menggantikan ayahnya sebagai Bupati. Setidak –tidaknya salah seorang dari dua putranya atau anak menantu putranya, kami berterus terang dengan hati yang berat, bahwa menurut pandangan kami tiada dari keturunan tersebut dan tidak memenuhi syarat yang dibutuhkan untuk menduduki jabatan Bupati, karena dinilai memiliki pandangan yang sempit dan tidak berpengalaman dalam memimpin Pemerintahan. Sehingga kami tidak dapat memberanikan diri untuk mencalonkan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor lain yang mendukung adalah bahwa putra dari Bupati terdahulu yang meninggal kurang cakap dan kurang berpengalaman menduduki jabatan sebagai Bupati karena umurnya yang relatif masih muda, sehingga sangat jelas beliau dianggap mampu untuk mengemban jabatan sebagai Bupati Berbek berikutnya menggantikan Sosrokoesoemo II[77].

Dengan disetujuinya usulan dan pertimbangan-pertimbangan dari Residen Kediri tentang pengganti dari Bupati terdahulu maka pemerintah Belanda mengangkat Raden Toemenggoeng Ngabehi Pringgodikdo sebagai Bupati Berbek dengan surat keputusan Gubernur Jenderal *Nederlandsch Indie* di Batavia, tanggal 25 November 1852[78].

Raden Toemenggoeng Ngabehi Pringgodikdo menjabat sebagai Bupati Berbek kurang lebih selama 14 tahun, mulai dari tahun 1852 hingga 1866. Setelah mangkat, posisinya kemudian digantikan oleh Raden Ngabehi Soemowilojo yang sebelumnya menjabat sebagai patih di Kadipaten Blitar dan merupakan menantunya karena putri beliau merupakan istri kedua dari Soemowilojo sehingga masih termasuk garis keturunan yang sah untuk menduduki jabatan sebagai Bupati[79].

---

memangku salah satu jabatan dari Pemerintah Gubernemen. Nama dari keturunan Sosrokoesoemo II yaitu : Raden Rio Koesoemo, Raden Sosro Ngoelomo (anak dari Sosrokoesoemo II), Raden Mas Djayeng Boentoro (seorang menantu), Raden Adipati Djayan Ningrat (seorang putra dari mendiang Bupati Ngrowo), Raden Toemenggoeng Rio Soemodiningrat (saudara laki-laki dari Bupati Ngrowo), Raden Sosroadmodjo, Raden Sosro Poespito, Raden Wongsokoesoemo, Raden Ranoekoesoemo (Keempat saudara laki-laki dari Bupati Sosrokoesoemo II).

[77] Surat pengajuan Toemenggoeng Pringgodikdo untuk diangkat untuk menjadi Bupati Residen Kediri kepada Gubernemen Hindia-Belanda tanggal 5 November 1852.

[78] *Besluit Nederlandsch Indie* No. 11 tanggal 25 November 1852.

[79] *Besluit Gubernur Nederlandsch Indie* No. 10 tanggal 3 September 1866.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raden Ngabehi Soemowilojo diangkat sebagai Bupati oleh pemerintah Hindia-Belanda untuk menggantikan Pringgodikdo melalui surat keputusan Gubernur Jenderal *Nederlandsch Indie* tanggal 21 oktober 1866 dengan gaji sebesar f.650 sebulan dan diberikan kewenangan memakai gelar "Toemenggoeng"[80]. Pada masa pemerintahannya *Afdeeling* Berbek kurang mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini dikarenakan pola pikir masyarakat Berbek yang masih tradisional sehingga sangat sulit untuk diajak berfikiran maju menuju perubahan.

Pada tanggal 22 februari tahun 1878, Soemowilojo meninggal dunia karena sakit, sehingga posisi jabatan sebagai Bupati Berbek mengalami kekosongan. Sebagai penggantinya untuk menduduki jabatan Bupati yang kosong, maka Pemerintah Belanda mengangkat Raden Mas Sosrokoesoemo III yang sebelumnya menjabat sebagai wedono dari Tulungagung dan merupakan keturunan dari Bupati terdahulu yang mangkat[81].

Dengan terpilihnya Sosrokoesoemo III sebagai Bupati Berbek menggantikan ayahnya, maka terjadilah perkembangan dan perubahan secara signifikan pada tatanan struktur pemerintahan di *Afdeeling* Berbek untuk berkembang lebih maju dan dinamis yaitu dengan terjadinya proses pemindahan pusat pemerintahan dari Berbek ke *Regentchap* Nganjuk.

2. Sosrokoesoemo III dan silsilahnya

[80] *Besluit Nederlandsch Indie* No. 102 tanggal 21 Oktober 1866.
[81] *Besluit Nederlandsch Indie* No. 102 tanggal 21 Oktober 1866.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Garis silsilah dari keturunan seluruh Bupati Berbek berasal dari Kanjeng Djimat[82] atau Sosrokoesoemo I kecuali Raden Toemenggoeng Pringgodikdo yang berasal dari Yogyakarta. Sosrokoesoemo I mempunyai 19 putra, antara lain adalah Raden Sosronegoro II, putra ke-2 yang menjadi Bupati di Kertosono. Dan Raden Sosrokoesoemo II putra ke-11 yang menggantikan Sosrokoesoemo I sebagai Bupati Berbek.

Ketika Sosrokoesoemo II meninggal dunia, posisinya kemudian digantikan oleh Raden Pringgodikdo yang bukan merupakan garis keturunannya dan berasal dari Yogyakarta[83]. Berawal dari periode ini, maka terjadi pergantian *trah* kepemimpinan di Berbek karena selanjutnya yang menjadi Bupati adalah keturunan dari Bupati Pringgodikdo.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, setelah mangkatnya Pringgodikdo, tampuk pemerintahan digantikan oleh Soemowilojo yang merupakan menantunya[84]. Selanjutnya Raden Toemenggoeng Adipati Sosrokoesoemo III yang merupakan putra dari Soemowilojo dari istri yang pertama, yaitu putri dari R. M. N. Ronokoesoemo, patih Mojokerto menggantikan ayahnya[85].

---

[82] Kanjeng Djimat sendiri memiliki garis keturunan dengan Raja Negeri Bima, silsilah Ngarso Dalem Sampeyan Dalem ingkang sinuwung Kanjeng Sultan Hamengkubuwono I atau asal usul Raden Toemenggoeng Sosronegoro I, Bupati Grobogan mempunyai putra sebanyak 30 (tiga puluh) orang, antara lain :

1. Raden Toemenggoeng Sosrodiningrat I (Putra pertama).
2. Raden Toemenggoeng Sosrokoesoemo I (Putra ke-tujuh).
3. Raden Toemenggoeng Sosrodirdjo (Putra ke-dua puluh tiga).

[83] Pringgodikdo manjadi Bupati Berbek atas usulan Residen Kediri.

[84] Perlu diketahui, putri kedua dari Toemenggoeng pringgodikdo merupakan istri kedua dari Toemenggoeng Soemowilojo.

[85] *Kumpulan Arsip Sejarah Nganjuk.* 29. Koleksi Badan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosrokoesoemo III merupakan Bupati Berbek yang terakhir dan sekaligus menjadi Bupati Nganjuk yang pertama. Pada masa pemerintahannya terjadi perpindahan pusat pemerintahan dari Berbek ke Nganjuk, merupakan salah satu peran yang dilakukan dalam menata ulang pemerintahan di Berbek[86].

Jabatan Sosrokoesoemo III sebelum sebagai Bupati Berbek adalah Wedono distrik Tulungagung[87]. Oleh karena ayahnya Soemowilojo meninggal dunia karena sakit, maka Residen Kediri mengusulkan kepada *Gubernemen* Hindia-Belanda agar yang menduduki posisi sebagai Bupati Berbek adalah Sosrokoesoemo III.

Nama-nama lain yang diusulkan oleh Residen Kediri untuk menduduki jabatan sebagai Bupati Berbek antara lain adalah Raden Ngabehi Djokodikdo, Raden Ngabehi Mangoenkoesoemo, Mas Sastrodirono, dan Raden Ngabehi Poespoadmodjo[88]. Selain itu, Asisten Residen di Berbek juga mengusulkan turunan *Adpis*[89] yang diajukan yaitu Raden Mas Sosrokoesoemo III, R. N. Mangoenkoesoemo, dan R. M. Ariosoegondo sebagai calon selanjutnya[90]. Usulan tersebut disikapi

---

[86] *Bijlagen Afhchrife* No. 3420. Tanggal 3 Maret 1878. Pertimbangan utama dari Residen Kediri untuk mengangkat Sosrokoesoemo III sebagai Bupati Berbek daripada calon lainnya. Faktornya adalah kecakapannya dalam memimpin pemerintahan. Menurut laporan penelitian Asisten Residen Kediri, Sosrokoesoemo III pernah menjabat sebagai Asisten Wedono, Camat, dan Wedono di distrik Tulungagung.

[87] Surat bersifat rahasia yang berisi pemindahan dari Residen Kediri tanggal 14 Januari tahun 1878.

[88] Surat Pengusulan beberapa nama calon untuk menduduki Bupati Berbek dari Residen Kediri kepada *Gubernemen* Hindia-Belanda Kediri tanggal 18 Maret 1878.

[89] Turunan Adpis adalah daftar nama keturunan dari para Bupati terdahulu yang terdiri dari anak ataupun pejabat yang mendampingi Soemowilojo pada saat menjadi Bupati.

[90] Usulan dari Residen Kediri yang memuat turunan *Adpis* untuk menduduki jabatan sebagai Bupati tanggal 6 Maret 1878.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Residen Kediri bahwa yang dinilai bersungguh-sungguh sebagai calon Bupati adalah Sosrokoesoemo III dan Raden Ngabehi Djokodikdo.

Residen Kediri mempertimbangkan pencalonan Sosrokoesoemo III sebagai calon Bupati karena selain faktor keturunan yang dimilikinya, adapun juga dilihat dari kecakapan moral serta pengalaman dalam memimpin pemerintahan dibandingkan dengan calon-calon yang lain. Pertimbangan dan penilaian dari Residen Kediri diantaranya terhadap Raden Djokodikdo, yang merupakan patih dari Blitar sebagai calon kedua, karena Beliau memiliki sifat yang baik dan mempunyai pengalaman dalam bidang pemerintahan pada dinas-dinas yang diperolehnya selama bertahun-tahun, selain itu Raden Djokodikdo adalah menantu dari Bupati Pringgodikdo. Oleh karena istrinya meninggal dunia pada tahun 1866 maka hak untuk dipilihnya dalam menduduki posisi sebagai Bupati di Berbek dinilai kurang berbobot[91].

Raden Ngabehi Mangoenkoesoemo sebagai calon ketiga, menurut Karesidenan Kediri merupakan seorang pegawai negara yang cakap dan setia pada *Gubernemen* Hindia-Belanda. Namun, sifat yang dimilikinya sangat sederhana dan dikhawatirkan tidak cukup patuh pada kebijakan yang dibuat oleh pemerintah utnuk memimpin Pemerintahan, sehingga pada nantinya akan berpengaruh buruk terhadap rakyatnya. Pengamatan terhadap Mangoenkoesomo telah dilakukan oleh Residen Kediri selama 4 tahun. Hasil penilaiannya ternyata Mangoenkoesoemo hanya sebagai

[91] Surat pengusulan beberapa nama calon untuk menduduki Bupati Berbek dari Residen Kediri kepada *Gubernemen* Hindia-Belanda Kadiri tanggal 18 Maret 1878. Artikel No. 1a. Hlm. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang pegawai biasa dan apabila dinyatakan sebagai Bupati dianggap kurang memiliki kecakapan[92].

Nama calon Bupati selanjutnya adalah Raden Mas Sastrodirono. Jauh sebelumnya telah mengajukan surat pemberhentian jabatan kepada Bupati Ngrowo Gondokoesoemo agar dapat mencalonkan diri sebagai Bupati di Berbek[93]. Surat permohonannya itu telah disampaikan kepada Residen Kediri. Akan tetapi suratnya itu tidak direspon dan kurang disetujui oleh Asisten Reasiden karena Sastrodirono adalah pejabat yang berasal dari Madura, serta dianggap asing dalam Residen ini, sehingga tidak memenuhi persyaratan sebagai seorang Bupati[94].

Pencalonan raden Mas Ario Soegondo oleh Residen Kediri sebagai Bupati Berbek selanjutnya terganjal oleh sifat dan kepribadiannya yang kurang baik sehingga tidak mendapat simpati dari rakyat. Walaupun pengalamannya dalam bidang pemerintahan sudah tidak dapat diragukan lagi karena pernah menjabat sebagai Wedono di Distrik Kertosono dan Beliau juga termasuk dari keturunan dari Mangkunegoro IV, sehingga dengan sangat terpaksa Residen Kediri membatalkan untuk mencalonkan Ario Soegondo sebagai Bupati[95].

---

[92] Stef Rudy Handoko, artikel "Para Bupati Wilayah Berbek dan Nganjuk", 3. Stef Rudy Handoko merupakan staf pengajar Sejarah SMA Agustinus Nganjuk serta pemerhati Sejarah Kota Nganjuk.
[93] Surat permohonan untuk mengajukan diri dari Sastrodirono sebagai Bupati Berbek kepada *Gubernemen* Hindia-Belanda tanggal 30 Mei 1877 La. Q2 Rahasia.
[94] Ibid.
[95] Surat Pengusulan beberapa nama calon untuk menduduki Bupati Berbek dari Residen Kediri kepada *Gubernemen* Hindia-Belanda Kediri 18 Maret 1878 Artikel No. 3c, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Calon terakhir yang dicalonkan oleh Residen Kediri adalah Raden Ngabehi Poespoadmojo[96] yang menjabat sebagai Wedono di Distrik Nganjuk. Akan tetapi tidak dapat dipilih karena dilihat dari segi kepribadian dianggap kuran kurang baik sehingga dinilai kurang cakap untuk dipilih menjadi seorang Bupati.

Selain rentetan nama-nama yang tertera diatas, ternyata Residen Kediri diminta langsung oleh *Gubernemen* Hindia-Belanda untuk mengusulkan Pandji Amidjojo sebagai Bupati di Berbek sebagaimana yang disampaikan melalui surat perintah[97]. Akan tetapi surat perintah tersebut tidak pernah sampai dan ada, sehingga dengan sangat terpaksa Pandji Amidjojo tidak memenuhi persyaratan untuk dipilih sebagai Bupati. Berdasarkan pertimbangan dan penilaian dari kualitas serta kuantitas seluruh calon Bupati yang diajukan maka Sosrokoesomo III yang dianggap pantas oleh Residen Kediri untuk diajukan sebagai Bupati Berbek selanjutnya menggantikan Toemenggoeng Soemowilojo[98].

Pengusulan Sosrokoesomo III sebagai Bupati didasarkan pada peraturan Pemerintahan Hindia-belanda yang tertuang dalam Alinea ke-empat yang berbunyi : "... Nama calon yang menduduki Jabatan Bupati Berbek dari Residen Kediri kepad *Gubernemen* Hindia-Belanda Kediri tanggal 18 maret 1878, menyatakan "... Bahwa selain sebagai putra dari

[96] Surat Pengusulan beberapa nama calon untuk menduduki Bupati Berbek dari Residen Kediri kepada *Gubernemen* Hindia-Belanda Kediri 18 Maret 1878 artikel No. 4e, 4.
[97] Surat Perintah dari *Gubernemen* Hindia-Belanda kepada Residen Kediri untuk menjadikan Pandji Amidjojo sebagai Bupati Berbek apabila ada kekosongan jabatan Bupati. Tanggal 27 Januari tahun 1873 No. 31.
[98] *Besluit* 10 April tahun 1878 No. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bupati terdahulu, pengisian jabatan Bupati yang kosong harus diisi oleh seorang Putra atau Keluarga terdekat dengan perilaku yang cakap, jujur, rajin, dan setia dalam memimpin pemerintahan diharapkan mempunyai rasa Tanggung jawab sebagai pengayom dan pengabdi bagi rakyatnya...[99]"

Pertimbangan-pertimbangan yang disampaikan oleh Residen Kediri dalam surat 18 Maret 1878 dan dikuatkan dengan rekomendasi dari Direktur Pemerintahan dalam Negeri melalui surat 28 Maret 1878 No. 3420, yang berisi tentang menyetujui seutuhnya dan tidak ada alasan lain untuk mengusulkan orang lain agar dapat dijadikan sebagai Bupati Berbek[100]. Maka pada tanggal 10 April 1878 Gubernur Jenderal Hindia-Belanda mengangkat Sosrokoesomo III menjadi Bupati Berbek Residenai Kediri dengan gaji sebesar f 1000.- sebulan dan bersamaan dengan itu diberikan titel "Toemenggoeng" serta diiznkan menamakan dan menulis namanya dengan Raden Mas Adipati Toemenggoeng Sosrokoesomo III[101].

Setelah Sosrokoesomo III menjabat sebagai Bupati, maka terjadilah beberapa perubahan di bidang tata pemerintahan di *Afdeeling* Berbek. Kebijakan awal yang dibuat adalah dengan pembentukan

[99] Surat Pengusulan beberapa nama calon untuk menduduki Bupati Berbek dari Residen Kediri kepada Gubernemen Hindia-Belanda Kediri 18 Maret 1878 Alinea 4 No. 69. Hlm. 2.
[100] Surat Rekomendasi dari Residen kediri kepada Gubernur Jenderal Hindia-Belanda di Batavia tentang pengusulan Raden Toemenggoeng Adipati Sosrokoesoemo III menjadi Bupati Berbek tanggal 28 Maret 1878. Lihat. *Kumpulan Arsip Sejarah Nganjuk*. Hlm. 34. Koleksi Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk.
[101] *Besluit Nederlandsch Inide* Tanggal 10 April 1878 tentang pengangkatan Sosrokoesoemo III sebagai Bupati berbek Residensi Kediri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur pemerintahan yang terdiri dari pejabat *distrik* Nganjuk dan Kertosono digabungkan. Fungsinya untuk membantu dan menjalankan tugas roda pemerintahan. Selain itu, juga muncul gagasan-gagasan baru untuk pengembangan dan kemajuan wilayah berbek.

Dari kebijakan yang dibuat ini diharapkan *Afdeeling* Berbek mengalami perubahan dan perkembangan signifikan. Hal ini terjadi karena beban yang diemban oleh Sosrokoesomo III sebagai Bupati sangat berat mengingat Berbek merupakan sebagai pusat dan Ibukota Pemerintahan.

Dalam struktur pemerintahannya, Sosrokoesoemo III dibantu oleh para Pejabat dari *Distrik* Berbek, Nganjuk, dan Kertosono. Uraian dari para pejabat dijelaskan sebagai berikut :

1. Asisten Residen W. L. A. Harloff.
2. Patih Raden Ngabehi Mangoenkoesoemo.
3. Jaksa Raden Ngabehi Mertoatmodjo.
4. Mantri Raden Ngabehi Sosroamidjojo.
5. Penghulu Mas Mochamad Yakub.
6. Wedono Berbek Mas Pawirosoedjono.
7. Wedono Nganjuk Mas Ario Prawirodirdjo.
8. Wedono Kertosono Mas Ngabehi Wirioadmodjo.
9. Wedono Lengkong Raden Ngabehi Mangoenhardjo.
10. Wedono Warujayeng Raden Ario Tejononokoesoemo.
11. Letnan Cina yang berkedudukan di Kertosono Han Liong Ing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id